

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia lainnya. Menurut KBBI kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membuatnya berbeda dari orang atau bangsa lain. Sementara itu, menurut Silverman (dalam Simbolon, 2007) kepribadian adalah kumpulan dari sejumlah karakteristik, sikap, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang membedakannya dari orang lain. Minderop (2010) dalam bukunya *Psikologi Sastra* juga berpendapat bahwa kajian kepribadian merupakan kajian yang mempelajari bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena setiap individu memiliki pengalaman yang unik dan berbeda-beda.

Kepribadian ini juga bisa digambarkan dalam sebuah karya sastra. Kepribadian ini dapat terlihat melalui tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Menurut KBBI tokoh merupakan pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Tokoh dalam sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang ataupun pengalaman pengarang itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2018) bahwa pengarang bebas menampilkan tokoh-tokoh sesuai dengan idealismenya. Selain itu, walaupun hanya merupakan tokoh yang diciptakan oleh pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup sejara wajar sebagaimana manusia di dunia nyata yang memiliki pikiran dan perasaan. Oleh

karena itu, berbagai konflik yang terjadi dalam diri manusia ataupun lingkungannya di kehidupan nyata dapat dijumpai dalam karya sastra.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meneliti suatu karya sastra adalah psikologi sastra. Minderop (2010) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan. Selain itu, menurutnya karya-karya sastra memungkinkan untuk ditelaah menggunakan pendekatan psikologi, hal ini dikarenakan di dalam suatu karya sastra menampilkan watak para tokoh yang menampilkan masalah psikologi walaupun mereka hanyalah tokoh fiksi.

Salah satu karya sastra yang bisa menggambarkan kepribadian terdapat pada novel atau *shousetsu* dalam bahasa Jepang. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas masalah kepribadian salah satu tokoh novel yang ditulis oleh Sumino Yoru yang berjudul *Mata Onaji Yume wo Miteita*. Sumino Yoru merupakan seorang penulis berkebangsaan Jepang yang berdomisili di Prefektur Osaka, Jepang. Ia sudah mulai menulis sejak masih duduk di bangku sekolah dasar. Tulisan Sumino Yoru dipengaruhi dari buku, musik, *manga*, *anime* dan *game*, seperti karakter Koyanagi Nanoka dalam novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* yang terinspirasi dari karakter Shinnchan dalam *manga Crayon Shinchan* karya Yoshito Usui (作家の読書道 第180回 : 住野よるさん - 作家の読書道 (webdoku.jp)).

Sumino Yoru memulai debutnya pada tahun 2015 melalui situs web novel terbesar di Jepang *Shōsetsukaninarō* setelah karya pertamanya yaitu *Kimi no Suizou wo Tabetai* mendapatkan perhatian publik dan menjadi sangat populer. Setelah

beberapa kali mengalami kegagalan, akhirnya novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* berhasil diterbitkan oleh Futabasha pada tahun 2015. Berkat kesuksesannya, novel ini mendapatkan adaptasi film live action pada tahun 2017 serta film anime pada tahun 2018. Kemudian novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* merupakan karya kedua yang ditulis oleh Sumino Yoru pada 19 Februari 2016. Cerita ini sudah ia tulis sebelum debutnya di *Shōsetsukaninarō* pada tahun 2015. Dalam wawancaranya, ia juga menyebutkan bahwa cerita *Mata Onaji Yume wo Miteita* terinspirasi dari oleh band rock 10-FEET yang berjudul “Mirage”. Novel ini juga mendapatkan adaptasi manga dengan judul yang sama pada tahun 2017 yang diilustrasikan oleh Idumi Kirahara (『また、同じ夢を見ていた』著者 住野よるさん bestseller's interview 第8 1回 (sinkan.jp)).

Novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* menceritakan tentang seorang gadis siswi sekolah dasar bernama Koyanagi Nanoka yang tidak memiliki teman di sekolah karena sifatnya yang sombong dan egois. Ia selalu meremehkan teman sekelasnya dengan menyebut mereka sebagai anak yang bodoh. Walaupun tidak memiliki teman di sekolah, ia memiliki tiga orang teman dewasa yang selalu ia jumpai sepulang sekolah. Mereka adalah Abazure-san, Minami-san, dan seorang nenek.

Suatu hari ia mendapatkan tugas untuk memikirkan apa itu kebahagiaan yang akan di presentasikan pada hari kunjungan orang tua. Nanoka yang bersemangat kemudian mendapati kabar jika orang tuanya tidak dapat hadir pada hari kunjungan tersebut. Hal ini membuat ia marah dan kecewa, yang mengakibatkan pertengkaran dengan ibunya. Ia merasa bahwa orang tuanya lebih memilih pekerjaan dibandingkan

dirinya. Kemudian pertengkarannya ia ceritakan kepada *Minami-san*. Nanoka kemudian dinasehati untuk segera meminta maaf kepada ibunya agar tidak menyesal di kemudian hari. Berkat nasihat dari *Minami-san*, Nanoka pun mencoba untuk mengerti keadaan orang tuanya dan meminta maaf kepada ibunya, sehingga hubungan Nanoka dan orang tuanya menjadi semakin baik.

Setelah hari kunjungan orang tua berlalu, kelas Nanoka mendapatkan rumor bahwa ayah *Kiryuu-kun*, teman sebangku Nanoka mencuri di sebuah swalayan. Karena rumor tersebut, *Kiryuu-kun* dirundung oleh teman sekelasnya. Nanoka berusaha untuk membelanya, namun hal itu membuat ia dikucilkan oleh teman sekelasnya serta *Kiryuu-kun* menjadi marah dan tidak masuk sekolah di hari berikutnya. Kemudian Nanoka diminta oleh *Hitomi-sensei* untuk membujuk *Kiryuu-kun* untuk kembali bersekolah, dan usaha itu gagal karena *Kiryuu-kun* marah kepada Nanoka karena secara paksa memintanya untuk kembali bersekolah.

Nanoka yang tidak menyangka akan reaksi *Kiryuu-kun* menjadi sedih dan merasa bahwa hidupnya tidak bahagia. Kemudian ia memutuskan untuk tidak ingin terlibat dengan siapapun dalam hidupnya. Setelah bercerita panjang dengan *Abazure-san* dan nenek, ia mendapat nasihat bahwa memutuskan hubungan dengan orang lain itu adalah hal yang salah dan seharusnya ia memahami posisi *Kiryuu-kun*. Keesokan harinya, ia datang ke rumah *Kiryuu-kun* untuk meminta maaf dan mencoba untuk memahami posisi *Kiryuu-kun*. Usahnya pun berhasil, *Kiryuu-kun* akhirnya masuk sekolah kembali, dan hubungannya dengan *Kiryuu-kun* menjadi lebih baik. Hingga dewasa, Nanoka tumbuh menjadi seseorang dengan pribadi yang lebih baik dan hidup bahagia.

Uraian sinopsis di atas menunjukkan perubahan kepribadian Nanoka setelah bercerita dan mendapat nasihat dari tiga temannya yang dewasa. Perubahan kepribadian Nanoka ada hubungannya dengan sisi psikologi Nanoka. Dalam karya sastra, psikologi karakter salah satunya diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu *Id*, *Ego* dan, *Superego*. *Id* merupakan dorongan alamiah untuk memenuhi keinginan manusia, *Ego* memenuhi kebutuhan manusia berdasarkan objek yang dapat ditemukan dalam kenyataan, dan *Superego* bekerja untuk menambahkan nilai moral dalam setiap perilaku dan tindakan manusia (Zaviera, 2020). Ketiga komponen tersebut saling bekerja sama untuk menciptakan pola perilaku manusia.

Ketiga komponen kepribadian tersebut dapat dilihat pada kepribadian Nanoka dalam novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru yang tergambar pada kutipan berikut:

Data (1) 私の心は、一瞬間暗くなった感覚と、これまで私がどれだけ楽しみにしていたかという気持ちを、まるで縮んだバネみたいに使って爆発してしまったのです。「来てくれるって言ったじゃない!」。(Yoru, 2021: 89)

*Watashi no kokoro wa, ichi-byōkan kuraku natta kankaku to, kore made watashi ga dore dake tanoshimini shite ita ka to iu kimochi o, marude chidjinda bane mitai ni tsukatte bakuhatsu shite shi matta no desu. `Kite kureru tte itta janai!'*

Karena kegelapan selama satu detik, dan penantianku selama ini, hatiku pun meledak seperti kawat pegas yang baru saja ditekan kuat-kuat. “Kalian kan bilang akan datang!”

Berdasarkan data (1) *Id* terlihat pada saat Nanoka merasakan kegelapan di hatinya karena rasa kecewa dan amarah setelah mengetahui bahwa orang tuanya tidak

dapat hadir di hari kunjungan orang tua. Kemudian *Ego* yang merealisasikan keinginan *Id* terlihat pada saat Nanoka berteriak mengatakan “Kalian kan bilang akan datang!” kepada ibunya.

Data (2) 「だったら、お父さんもお母さんも仕事が忙しくない家に生まれればよかった!」。お母さんを傷つけてしまったこと、すぐに分かりました。でも、止められなくて、お母さんもそうだったのでしょう。

(Yoru, 2021: 90)

"Dattara, otōsan mo okāsan mo shigoto ga isogashikunai ie ni umarereba yokatta!". Okāsan o kizutsuketeshimatta koto, sugu ni wakarimashita. Demo, tomerarenakute, okāsan mo sō datta no deshō.

“Kalau begitu aku berharap lahir di keluarga dimana ayah dan ibunya tidak sibuk bekerja!” Aku langsung tahu telah menyakiti ibu. Tapi aku tidak bisa menahan diri, ibu pun juga seperti itu.

Kemudian pada data (2) *Ego* juga terlihat pada perkataan Nanoka yang ingin terlahir di keluarga dimana ayah dan ibunya yang tidak sibuk bekerja. Kemudian *Superego* dapat terlihat dari perasaan bersalah Nanoka yang telah menyakiti perasaan ibunya lewat perkataannya.

Hal ini sesuai dengan konsep kepribadian Sigmund Freud, dimana *Id* atau prinsip kenikmatan, adalah naluri alamiah manusia yang harus segera dipenuhi, *Ego* merupakan prinsip realita yang bertugas untuk mengontrol *Id* dan *Superego* dengan mempertimbangkan realita, serta *Superego* yang disebut sebagai prinsip moral yang membatasi setiap perilaku manusia dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan terfokus pada struktur kepribadian tokoh utama novel *Mata Onaji Yume wo Miteita*, yaitu Koyanagi Nanoka. Psikologi tokoh Nanoka dalam novel ini akan disorot untuk mengetahui karakter dan

masalah kejiwaannya. Tiga komponen struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* akan muncul ketika Nanoka berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini akan diteliti menggunakan teori struktur kepribadian melalui pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

## 1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian tokoh Koyanagi Nanoka dalam novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

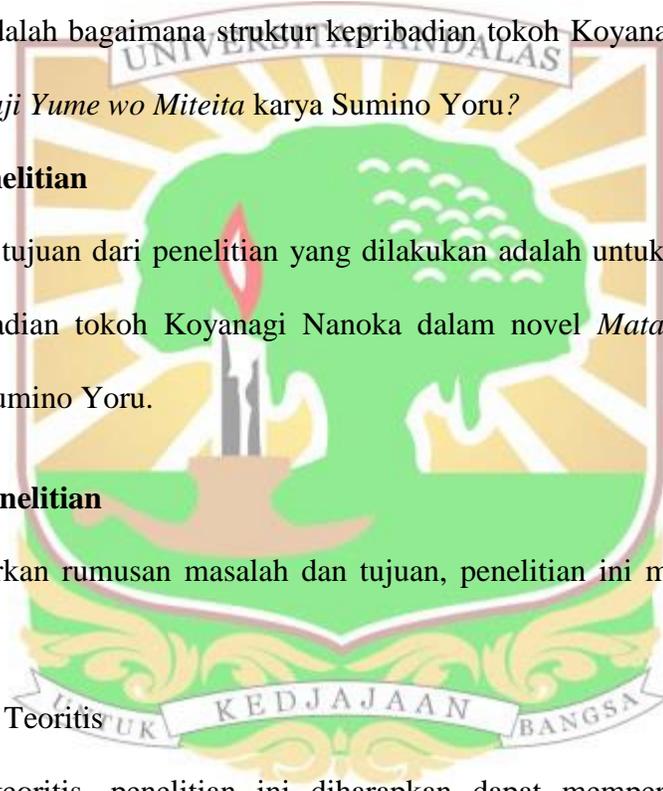
Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Koyanagi Nanoka dalam novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru.

## 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan psikoanalisis tentang teori struktur kepribadian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang terdapat pada karya sastra. Terkhususnya pada novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap pembaca terhadap struktur kepribadian yang terdapat dalam karya sastra, terkhususnya pada novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru. Serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan psikologi sastra.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian memerlukan sebuah tinjauan untuk menjadi referensi dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa referensi sebagai acuan tinjauan pustaka. Adapun referensi yang dipakai adalah penelitian yang memiliki kesamaan metode, pendekatan serta teori yang digunakan.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017), Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen *The Silence* Karya Haruki Murakami : Kajian Psikoanalisis”. Dalam penelitian ini Annisa membahas tentang struktur kepribadian tokoh utama yang sebagian besar dikuasai oleh *Id* sehingga *Superego* belum bekerja secara sempurna yang mengakibatkan tokoh utama memiliki kepribadian *Introver*. Adapun kesamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiofanny, dkk (2017), Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh Yuko Dalam Cerpen *Shanghai* Karya Koike Mariko ditinjau dari Psikoanalisis Sigmund Freud”. Pada penelitian ini

Tiofanny, dkk membahas tentang kepribadian tokoh Yuko menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ditemukan bahwa Yuko mengalami konflik batin karena masih mencintai Osamu setelah enam tahun berpisah. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Panggalih (2021), Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Bahasa dan Sastra Asia Timur, Program Studi S1 Sastra Jepang, dengan judul penelitian “Pencapaian Individuasi Diri Tokoh Koyanagi Nanoka Dalam Novel *Mata Onaji Yume Wo Miteita* Karya Sumino Yoru”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pencapaian individuasi diri tokoh utama Koyanagi Nanoka dalam novel *Mata, Onaji Yume Wo Miteita*. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalitik individuasi diri Carl Gustav Jung, yang mana ditemukan bahwa penokohan Koyanagi Nanoka sebagai tokoh yang kritis, keras kepala, penurut, dan juga sombong, sebelum terjadinya individuasi. Kemudian Nanoka mencapai individuasi diri yang dibuktikan dengan adanya karakteristik, langkah-langkah dan ciri-ciri tercapainya individuasi pada tokoh Koyanagi Nanoka. Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan objek penelitian yang sama novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru yang juga meneliti tokoh Koyanagi Nanoka.

Yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasetiyo dan Febrianty (2022), Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Struktur Kepribadian Pada

Tokoh Reika Dalam Novel *Zettai Seigi*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh struktur kepribadian tokoh Reika yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa struktur kepribadian tokoh Reika meliputi *Id*, *Ego* dan *Superego* yang di dominasi oleh *ego*-nya. Adapun kesamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori struktur kepribadian Sigmund Freud.

Sebagai referensi terakhir tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022), Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Judul dari penelitian ini adalah “Struktur Kepribadian Kaede Tabata Dalam *Shousetsu* berjudul *Aokute, Itakute, Moroi*, Karya Sumino Yoru”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur kepribadian yang ada pada tokoh Kaede Tabata menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dari penelitian ini ditemukan bahwa *Id* yang ada dalam diri Kaede lebih besar dibandingkan *Ego* dan *Superego*-nya, sehingga *Ego* dan *Superego* yang ada dalam dirinya bekerja untuk memuaskan *Id* (Impuls). Adapun persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta adanya kesamaan penulis dari objek yang digunakan dalam penelitian, yaitu Sumino Yoru.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi dan Sastra merupakan dua bidang ilmu yang berbeda. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang tidak lepas dari proses

lingkungan dan yang terjadi dalam manusia itu sendiri atau bisa disebut sebagai proses mental (Saleh, 2018). Sedangkan Sastra adalah ide pikiran manusia yang dituangkan ke dalam tulisan maupun lisan yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Psikologi sastra merupakan cabang kajian ilmu sastra yang mengkaji kepribadian seseorang melalui sebuah karya sastra. Ilmu ini membahas bagaimana karakter seseorang yang meliputi watak, mental, pikiran dan jiwa manusia yang tergambar melalui tokoh fiktif dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian yang mengkaji psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sebaik mungkin oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh masalah psikologis yang kadang kala merasakan dirinya ikut terlibat dalam cerita tersebut (Minderop, 2010). Ratna (dalam Suprpto, 2014) mengatakan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh sebab itu, dengan adanya psikologi sastra, pembaca mampu mengkaji dan memahami sisi psikologis tokoh dalam sebuah karya sastra.

Pengertian lain terdapat pada pendapat Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2011) yang berpendapat bahwa psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

### 1.6.2 Psikoanalisis Sigmund Freud

Minderop (2010) dalam bukunya *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus* menyebutkan bahwa teori struktur kepribadian awalnya dicetus oleh Sigmund Freud pada tahun 1856-1939. Dasar dari teori ini adalah kesadaran dan ketidaksadaran. Teori struktur kepribadian Freud ini terdiri dari konsep *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Freud menggambarannya seperti gunung es dimana yang tampak di permukaan adalah kesadaran yaitu *Ego* yang prinsipnya adalah kenyataan yang terjadi pada kehidupan manusia. Namun hal tersebut hanyalah sebagian kecil yang tampak. Hal yang terbesar yang tidak tampak adalah ketidaksadaran yang disebut *Id* dan *Superego*.

#### a. *Id*

Freud (dalam Minderop, 2010) mengatakan bahwa *Id* disebut sebagai prinsip kenikmatan. Hall (2019) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal* menyatakan bahwa satu-satunya fungsi *Id* adalah untuk memberikan pelepasan ketegangan dengan segera yang dikeluarkan melalui perangsangan internal ataupun eksternal. *Id* sudah ada dari diri manusia sejak lahir. Oleh karena itu, *Id* bisa dikatakan sebagai naluri alamiah yang sudah ada dalam diri manusia.

*Id* disebut juga sebagai insting seksual dan insting agresif, yang mana membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan dan norma-norma. *Id* bertujuan untuk membebaskan orang dari ketegangan, atau jika tidak mungkin dilakukan, maka dapat dilakukan dengan cara mereduksi jumlah ketegangan pada tingkat yang rendah dan mempertahankan kondisi tersebut.

Alwisol (2018) dalam bukunya *Psikologi Kepribadian* mengatakan bahwa *Id* terdiri dari aspek psikologik yang diturunkan, yaitu insting, impuls dan *drives*. insting berupa keinginan untuk makan, minum, dll, kemudian *impuls* merupakan rangsangan yang harus segera dipuaskan, sedangkan *drives* berupa dorongan psikologis. Ketiga aspek ini merupakan bawaan secara hakiki yang tidak disadari oleh individu manusia.

*Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Halisa dan Maulida, 2019). *Pleasure principle* dapat dipenuhi dengan dua cara. Yang pertama adalah tindak refleks. Tindak refleks adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak manusia lahir. Misalnya seperti mengejapkan mata—yang biasanya dapat langsung dilakukan. Yang kedua adalah proses primer. Proses primer adalah reaksi membayangkan atau mengkhayal yang dilakukan untuk memenuhi ketegangan. Misalnya seorang yang kelaparan akan membayangkan makanan. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat, misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik (Halisa dan Maulida, 2019).

b. *Ego*

Hall (2019) dalam bukunya juga mengatakan bahwa Freud menyebutkan konsep *Ego* sebagai prinsip realitas. Ia juga berpendapat bahwa bahwa *Ego* bertugas untuk mengatur dan mengontrol *Id* dan *Superego* dan membangun hubungan dengan dunia luar demi kepentingan jangka panjang. Pada dasarnya *Ego* bekerja untuk memenuhi keinginan *Id*, hal ini karena *Ego* tidak memiliki energinya sendiri. Oleh karena itu *Ego* memperoleh energinya dari *Id*. Maka dari itu prinsip realitas ini bertujuan untuk menanggukuhkan pelepasan energi sampai objek aktual yang dapat

memuaskan kebutuhan yang telah ditemukan atau dihasilkan. Sebagai contoh, saat seseorang sedang lapar dan tidak memiliki makanan di sekitarnya, ia akan meminum air untuk memenuhi rasa laparnya untuk sementara hingga menemukan makanan untuk dimakan.

Minderop (2010) juga menyebutkan bahwa *Ego* bekerja melalui suatu proses yang disebut oleh Freud sebagai proses primer dan sekunder. Proses primer dijalankan dengan memuaskan kebutuhan individu dari memiliki suatu gambaran dari objek yang akan memuaskannya, kemudian membuat objek tersebut menjadi nyata. Langkah ini dicapai melalui prinsip sekunder. Proses sekunder terdiri dari menemukan atau membuat realitas melalui suatu rencana tindakan sampai ketegangan berhasil dilepaskan.

Hall (2019) juga menambahkan pendapat bahwa terdapat satu fungsi *Ego* yang mirip dengan proses primer dari *Id*, yaitu menghasilkan mimpi atau fantasi. Fungsi ini bebas dari tuntutan-tuntutan pengujian realitas dan tunduk pada prinsip kenikmatan. Fantasi yang dihasilkan oleh *Ego* ini dikenali sebagaimana adanya, yaitu sebagai main-main dan kegiatan berkhayal yang mendatangkan kenikmatan.

Dari cara kerjanya dapat dipahami sebagian besar *Ego* bekerja di ranah kesadaran, namun ada sebagian kecil *Ego* beroperasi di daerah prasadar dan daerah tak sadar. *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama, yaitu memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan, sesuai dengan prioritas kebutuhan (Halisa dan Maulida, 2019).

### c. *Superego*

Dalam memenuhi kebutuhan *Id*, *Ego* seringkali mendapatkan hambatan yang ada di dunia nyata, kemudian *Ego* mencatat dan mengingat hal yang menghambatnya yang disebut sebagai *Superego* (Zaviera,2020). *Superego* bertugas untuk mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu Hall (2019) menyatakan bahwa konsep *Superego* disebut sebagai prinsip moral, yang terbentuk dari dari ajaran dan didikan orang tua sejak kecil, aturan di masyarakat, dan undang-undang yang berlaku. Sebagai contoh, seseorang yang lapar tidak memenuhi rasa laparnya karena ia sedang berpuasa.

*Superego* terbagi menjadi dua subsistem. Yang pertama adalah *Ego ideal* yang berupa hal positif dan pujian. Contohnya seorang anak diberikan hadiah jika mendapatkan peringkat pertama, maka peringkat pertama menjadi salah satu ideal yang dimiliki oleh anak. Yang kedua adalah *Nurani*, berupa hukuman dan peringatan. Misalnya seorang anak akan dihukum jika membuang sampah sembarangan, maka membuang sampah sembarangan dianggap sebagai sesuatu yang buruk (Zaviera, 2020).

Tujuan utama dari *Superego* adalah melayani tujuan-tujuan mengontrol dan mengatur implus-implus yang akan membahayakan stabilitas masyarakat. Implus-implus ini berupa seks dan agresi. Seseorang yang tidak patuh akan dipandang buruk dan tidak bermoral. Dengan adanya *Superego* membuat seseorang mampu menjadi anggota masyarakat yang patuh akan hukum.

### 1.6.3 Unsur Intrinstik

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bisa di sebut sebagai salah satu bentuk karya fiksi. Sebuah novel terbentuk dari beberapa unsur. Unsur tersebut dapat disebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Ia menyebutkan bahwa unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi unsur intrinsik yang akan digunakan. Adapun unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

#### a. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan Penokohan merupakan unsur penting yang terdapat dalam karya sastra. Tokoh merupakan pelaku yang memiliki peran dalam sebuah cerita. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abrams dan Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2018) tokoh merupakan orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedangkan penokohan memiliki arti yang lebih luas dari tokoh. Nurgiyantoro (2018) juga mengatakan bahwa penokohan mencakup tokoh cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatannya dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

#### b. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2018) berpendapat bahwa tokoh dalam cerita fiksi juga

memerlukan landasan tumpu baik itu tempat, waktu atau kehidupan bermasyarakat layaknya manusia di kehidupan nyata. Nurgiyantoro juga membagi latar menjadi tiga, yaitu:

1. Latar tempat, yaitu menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa pada sebuah karya fiksi.
2. Latar waktu, yaitu menunjukkan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial-budaya, menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat yang ada pada karya fiksi.

c. Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita. Alur dapat dikatakan sebagai kronologis sebuah cerita. Ada dua jenis alur, yang pertama adalah alur maju, merupakan alur cerita yang tersusun secara teratur dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Yang kedua adalah alur mundur, yang mana alur cerita yang dimulai dari akhir cerita.

### 1.7 Metodologi penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode yang memanfaatkan data kualitatif, kemudian dijabarkan secara deskriptif. Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Peneliti membaca data-data yang berhubungan dengan topik penelitian, kemudian data dipilih sesuai dengan kelompoknya. Setelah data terkumpul, barulah data tersebut dianalisa dan dideskripsikan. Data yang dihasilkan

bukan berupa angka, melainkan berupa paragraf dan kalimat yang terdapat dalam novel *Mata Onaji Yume Wo Miteita* karya Sumino Yoru.

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

#### 1.7.1 Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Mata Onaji Yume Wo Miteita* Karya Sumino Yoru secara keseluruhan, kemudian dipahami dan mengumpulkan kutipan yang berhubungan dengan topik penelitian. Serta mencari berbagai referensi dari jurnal, buku, internet, dan penelitian terdahulu agar penelitian yang sedang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal.

#### 1.7.2 Penganalisisan data

Dari data yang telah di dapatkan menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa kata-kata atau kutipan kalimat dari novel *Mata Onaji Yume wo Miteita*. Data-data tersebut lalu dianalisis berdasarkan pada teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, *Id*, *Ego* dan *Superego*.

#### 1.7.3 Penyajian data

Setelah data dianalisis, penelitian ini dilanjutkan dengan menyimpulkan data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data yang disajikan pada penelitian ini berupa kutipan struktur kepribadian tokoh Koyanagi Nanoka dalam novel *Mata Onaji Yume wo Miteita* karya Sumino Yoru.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai unsur intrisik yang terdapat dalam Novel *Mata Onaji Yume Wo Miteita* Karya Sumino Yoru.

Bab III merupakan pembahasan bagaimana struktur kepribadian Koyanagi Nanoka yang dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis struktur kepribadian Sigmund Freud dalam novel *Mata Onaji Yume Wo Miteita* Karya Sumino Yoru.

Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian, kemudian di tutup dengan daftar pustaka.

